

# GERAKAN DAKWAH KULTURAL DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT BERPERADABAN DALAM PERSPEKTIF MUHAMMADIYAH

<sup>1</sup>Muhammad Arfah, <sup>2</sup>Budira, <sup>3</sup>Suarni

Prodi Pendidikan Agama Islam, Program Pasca Sarjana, Universitas Muhammadiyah Parepare  
Kota Parepare, Sulawesi Selatan, Indonesia

<sup>1</sup>immawan.arfah@gmail.com , <sup>2</sup>mukminsyam@gmail.com , <sup>3</sup>annhyainhy0716@gmail.com

**ABSTRAK.** -- Permasalahan dalam penelitian ini membahas tentang Gerakan Dakwah Kultural dalam mewujudkan Masyarakat Berperadaban dalam perspektif Muhammadiyah. Tujuan dalam Penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui kontribusi Muhammadiyah khususnya dalam konsep dan peran dakwah kulturalnya dalam masyarakat. (2) untuk memberikan kajian secara luas dan mendalam tentang gerakan dakwah kultural Muhammadiyah dalam mewujudkan masyarakat berperadaban.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yaitu suatu analisis yang dipergunakan dengan jalan membaca dan menelaah beberapa literatur karya ilmiah yang ada kaitannya dengan objek yang akan diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Gerakan dakwah kultural Muhammadiyah telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap perkembangan dan kemajuan peradaban masyarakat. (2) Muhammadiyah menjalankan dakwah kulturalnya melalui pelayanan dibidang agama, pendidikan maupun dibidang kesehatan. Kegiatan yang dilakukan oleh Muhammadiyah senantiasa menggunakan metode yang variatif, tentunya Muhammadiyah harus menggunakan pola pendekatan budaya. Kultur. (3) Muhammadiyah dalam menjalankan gerakan dakwahnya senantiasa menghadapi tantangan baik di internal Muhammadiyah maupun eksternal Muhammadiyah.

**Kata Kunci:** *Dakwah Kultural, Muhammadiyah, Berperadaban*

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan salahsatu negara yang memiliki kebudayaan yang tinggi. Masyarakat Indonesia senantiasa menjunjung tinggi adanya suatu budaya atau kebudayaan. Keanekaragaman budaya dalam masyarakat merupakan salahsatu indikator adanya perkembangan dan kemajuan dalam suatu masyarakat, sehingga budaya itu akan menjadi patokan dalam menjalankan gerak hidupnya didunia.

Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi persyarikatan dikenal sebagai gerakan dakwah Islam yang bergerak dibidang dakwah amar ma'ruf nahi mungkar, dimana arah geraknya selalu mencoba memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi masyarakat baik pada masyarakat Islam (umat Ijabi) maupun pada masyarakat non Islam (Umat dakwah).

K.H Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah sudah meletakkan strategi dasar perjuangannya, yaitu dakwah (menyeru, mengajak) Islam "amar maruf nahī munkar" dengan masyarakat sebagai medan perjuangannya[1]. Gerakan dakwah Islam yang demikian sudah menjadi salah satu ciri yang telah melekat dalam jati diri Muhammadiyah semenjak awal kelahirannya.

Gerakan dakwah Muhammadiyah ini pada hakikatnya merupakan kelanjutan dari misi yang telah dibawa Rasulullah Muhammad Saw, yaitu menjadikan Islam sebagai agama yang rahmātan lil 'ālamīn[2]. Seiring dengan perkembangan Muhammadiyah yang semakin pesat, Muhammadiyah memiliki tujuan dalam gerakan dakwahnya seperti yang tercantum dalam

Anggaran Dasar Muhammadiyah yaitu menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam, sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar – benarnya[3].

Dakwah kultural merupakan suatu pendekatan dakwah dengan memperhatikan kecenderungan *mad'u* sebagai makhluk berbudaya. Dakwah yang memperhatikan kecenderungan *mad'u* sebagai sasarannya akan sangat memudahkan penyampaian pesan-pesan dakwah[4]. Untuk itu dakwah harus dihadirkan dengan cara yang lebih cerdas, bijak dan mampu membuat *mad'u* dengan mudah menerima, bukan menjauhinya. Jadi dakwah harus melihat situasi dan kondisi *mad'u*. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Ibrahim/ 14 ayat 4:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُبَيِّنَ لِقَوْمِهِ لِيُذَكِّرَهُمْ  
فِيضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ  
الْحَكِيمُ

*Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.*[5]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah mengutus para Rasul untuk berdakwah sesuai dengan bahasa kaumnya, berarti dakwah disesuaikan dengan keadaan *mad'u*. Kesadaran terhadap ayat ini membuat para pendakwah Islam di Indonesia memilih jalur kultural (*cultural approach*) sebagai pendekatan dakwah. Islam dalam adaptasinya dengan masyarakat Indonesia, yang justru secara geografis amat berjauhan dengan awal munculnya agama-agama samawi, para penyebar agama lebih cenderung mengambil sikap yang akomodatif terhadap budaya setempat.

Strategi ini sangat penting dilakukan sebagai upaya untuk memahami dinamika kebudayaan dan kemajuan peradaban umat manusia akhir – akhir ini yang semakin kompleks. Setidaknya, jika Islam tidak mampu

mengartikulasikan diri dalam wadah budaya sebagai gerakan emansipatoris, maka Islam akan sulit diterima dan ditinggalkan umatnya. Atas dasar itu, menurut Mulkham bahwa dakwah kultural akan menempatkan Islam di atas pluralitas agama dalam rangka memberikan visi, motivasi, pencerahan kemanusiaan dalam bingkai kebangsaan dan kebudayaan.

Lebih lanjut, menurut Mulkam bahwa hadirnya dakwah kultural bagi Muhammadiyah sebagai media dalam menanamkan nilai – nilai pendidikan Islam telah merubah bentuk – bentuk pendekatan yang sebelumnya cenderung normatif ke arah kontekstual dan peka terhadap realitas (lokalitas) [6]. Dakwah kultural menjadi suatu keharusan mengingat situasi dan kondisi yang dihadapi oleh Muhammadiyah ialah struktur masyarakat yang heterogen yang meliputi perbedaan suku, bangsa, ras, budaya, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, yang menjadi fokus utama ialah sejauh mana dakwah kultural Muhammadiyah dapat dijadikan sebagai alat atau media untuk memberikan pendidikan bagi masyarakat, khususnya pendidikan agama.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dikemukakan masalah pokok dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi gerakan dakwah kultural Muhammadiyah dalam masyarakat?
2. Bagaimana gerakan dakwah kultural Muhammadiyah dalam mewujudkan masyarakat berperadaban?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kontribusi Muhammadiyah khususnya dalam konsep dan peran dakwah kulutralnya dalam masyarakat.
- b. Untuk memberikan kajian secara luas dan mendalam tentang gerakan dakwah kultural Muhammadiyah dalam mewujudkan masyarakat berperadaban

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Ilmiah

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran yang signifikan dikalangan para intelektual sehingga semakin menambah khasanah ilmu pengetahuan keagamaannya.

### b. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan renungan dan masukan kepada pembaca pada umumnya dan para dai pada khususnya untuk dapat digunakan sebagai rujukan atau gambaran dalam menjalankan dakwah.

## D. Tinjauan Pustaka

### I. Profil Muhammadiyah

#### a. Pengertian Muhammadiyah

Menurut Pasha,dkk bahwa Muhammadiyah dalam arti bahasa (etimologis) berasal dari bahasa Arab “*Muhammad*” yaitu nama nabi dan Rasul Allah, kemudian mendapatkan akhiran “*yah*” yang dalam bahasa arab disebut nisbi yang artinya menjeniskan atau meyerupakan[7]. Jadi Muhammadiyah berarti umat Muhammad saw atau pengikut Muhammadiyah. Sedangkan dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah Bab III Pasal 4 ayat 1 disebutkan bahwa Muhammadiyah adalah gerakan Islam, dakwah amar ma’ruf nahi mungkar dan tajdid, bersumber pada al-Quran dan As-Sunnah[8].

#### b. Ciri Perjuangan Muhammadiyah

Muhammadiyah sebagai gerakan sosial keagamaan sudah barang tentu akan memiliki warna dalam menjalankan arah gerak dakwahnya sehingga Muhammadiyah tidak hanya nampak kaku dalam menjalankan misi dakwahnya untuk memperbaiki kehidupan umat manusia. Adapun ciri gerak dakwah muhammadiyah yaitu:

1) Muhammadiyah sebagai gerakan Islam Muhammadiyah adalah organisasi yang mempunyai dasar Islam yang sifatnya

sebagai gerakan. Muhammadiyah bukan sekedar alat biasa tetapi sebagai kendaraan yang penting dan utama. Berangkat dari latar belakang lahirnya muhammadiyah itu diawali dari hasil perenungan dan kajian yang mendalam oleh KH. Ahmad Dahlan terhadap QS. Al Imran ayat 104 yang kemudian membuahkan hasil berdirinya persyarikatan Muhammadiyah dengan mengembangkan misi utama yaitu menyebarkan dan mendakwahkan risalah Islamiyah.

2) Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah

Intensitas dan kualitas dakwah Muhammadiyah diharapkan mampu memberikan pengaruh terhadap pembentukan masyarakat Islami yang bersifat luas. Menurut Munir[8] bahwa Islam adalah agama dakwah yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Kegiatan dakwah Muhammadiyah pada umumnya dapat dikategorikan dalam tiga bentuk, yaitu *dakwah bi al-lisan*, *dakwah bi al-Qalam*, dan *Dakwah bi al-hal*.

3) Muhammadiyah sebagai gerakan Tajdid Muhammadiyah sejak awal menempatkan diri sebagai organisasi yang berkhidmat meyebarluaskan ajaran Islam sekaligus membersihkan berbagai amalan yang terang-terangan menyimpang dari ajaran Islam. Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan tajdid. Menurut Pasha bahwa ada dua bentuk tajdid yang dilakukan oleh Muhammadiyah yaitu tajdid dalam arti pemurnian (purifikasi) dan tajdid dalam arti pembaharuan (reformasi)[9].

4) Muhammadiyah sebagai gerakan sosial kemasyarakatan

Hidup bermasyarakat merupakan kehendak atau sunnah Allah yang sesuai dengan hukum qudrat dan iradatNya. Oleh karenanya Muhammadiyah membangun kerjasama dan kekuatan sosial keagamaan yang memiliki hubungan asnpiratif dengan masyarakat dan

pemerintah yang sesuai dengan ajaran Islam (Komprehensif, dinamis, progresif dan dinamis).

5) Muhammadiyah sebagai gerakan kebangsaan.

Muhammadiyah adalah gerakan kebangsaan dituntut pandangan dan sikap keagamaannya dalam merespon perkembangan demokrasi, hak asasi, persoalan pluralism bangsa dan agenda-agenda strategis bangsa yang menentukan masa depan bangsa. Rusdianto mengatakan bahwa membangun masa depan bangsa adalah suatu ungkapan yang menyiratkan harapan dan tekad untuk mewujudkan keadaan sebaik-baiknya, lebih baik dari masa sekarang atau masa-masa lalu[10].

## 2. Gerakan Dakwah Kultural Muhammadiyah

### a. Pengertian Dakwah Kultural

Menurut Amin, Secara umum bahwa dakwah merupakan bentuk seruan (*to propose*), ajakan (*to summon*), panggilan (*to call*), undangan (*to invite*) untuk melakukan suatu kebaikan[11]. Selain itu, menurut Bakhtiar dakwah adalah suatu proses upaya mengubah sesuatu situasi kepada situasi yang lebih baik sesuai ajaran Islam[12]. Sedangkan kultural / budaya adalah suatu realitas sosial masyarakat yang menjadi kebudayaan setempat. Kebudayaan merupakan khas yang dimiliki manusia yang menempati pada wilayah/ daerah tertentu.

Menyatukan dua pengertian tersebut, Menurut Munir bahwa dakwah kultural adalah melakukan rekayasa sosial (*Taghyir ijtimai*) yaitu cara untuk mengubah tatanan kondisi masyarakat yang menyimpang, salah, buruk menjadi masyarakat yang terarah, benar dan baik.

### b. Pengertian Masyarakat berperadaban

Masyarakat berperadaban merupakan dua gabungan kata yang memiliki pengertian yang sangat urgen dalam pembahasan ini. Menurut Shihab,

masyarakat adalah kumpulan sekian banyak individu baik kecil maupun besar yang terikat oleh satuan adat, ritus atau hukum, khas, dan hidup bersama[13]. Sedangkan menurut ahmad Muda, peradaban berasal dari kata adab yang berarti “kehalusan dan kebijakan akhlak” sedangkan peradaban berarti budaya batin atau kecerdasan berpikir[14]. Dengan demikian, menurut Effrendi bahwa peradaban bukan hanya kemajuan kebendaan saja, tetapi peradaban tauhid yang dilahirkan yang dilahirkan oleh sistem Islam yang menyempurnakan manusia dengan kemanusiannya[15].

Dari dua pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa gerakan Dakwah kultural Muhammadiyah adalah suatu bentuk strategi perubahan sosial yang sesuai dengan kondisi empirik yang diarahkan kepada pengembangan kehidupan Islami sesuai dengan paham Muhammadiyah. Muhammadiyah memperkenalkan gagasan dakwah kultural yang berlandaskan pada semangat menghargai multikulturalisme dan menyikapi dinamikas sosial[16].

## II. METODE PENELITIAN

### A. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Menurut Mustika bahwa *Library research* adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya, dngan kata lain, suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya[17].

### B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif – kualitatif, yaitu penelitian yang menjelaskan sesuatu yang menjadi

sasaran penelitian secara mendetail dan mendalam, dalam arti penelitian ini dilakukan untuk mengungkap segala sesuatu atau berbagai aspek dari sasaran penelitian. Metode penelitian kualitatif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan secara mendalam dengan melihat berbagai aspek dari sasaran penelitiannya[18]

### C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Nazir bahwa ada dua cara yang ditempuh dalam pengambilan data yaitu:

1. Kutipan Langsung yaitu kutipan yang secara langsung tanpa mengubah satu kata pun dari kata-kata pengarang yang biasa disebut dengan kuotasi
2. Kutipan tidak langsung yaitu kutipan seluruh isi bacaan dengan menggunakan kata-kata sendiri yang biasa disebut dengan paraphrase. [19]

### D. Teknik Pengolahan Data

Seluruh data yang dihimpun melalui riset kepustakaan (Library research) itu diolah secara kualitatif yaitu pengungkapan data melalui deskripsi dalam pengolahannya yaitu mengadakan dan mengemukakan terhadap sifat data yang diperoleh kemudian dianalisa lebih lanjut guna mendapatkan kesimpulan.

### E. Teknik Analisis Data

Metode Kajian atau analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Analisis Induktif yaitu suatu analisa yang berdasarkan pada penelitian terhadap hal-hal yang bersifat khusus dan hasilnya dipakai pada hal-hal umum.
2. Analisis deduktif yaitu suatu analisa yang berdasarkan pada penelitian terhadap hal-hal yang bersifat umum dan hasilnya dipakai sebagai kesimpulan yang bersifat umum.
3. Analisis Komparatif yaitu suatu analisa dengan jalan membandingkan beberapa teori, pendapat atau karya kemudian menarik kesimpulan

## III. HASIL PENELITIAN

### A. Kontribusi Gerakan Dakwah Kultural Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah organisasi sosial keagamaan yang kini sudah tumbuh dan berkembang lebih dari 100 tahun dalam menjalankan dakwahnya. Muhammadiyah dengan pola gerakan dakwahnya tidak hanya menghadapi satu macam karakter masyarakat akan tetap Muhammadiyah senantiasa menghadapi masyarakat umum yang memiliki berbagai macam suku, budaya yang kini dikenal sebagai masyarakat multikultural.

Perjalanan Muhammadiyah telah banyak menorehkan prestasi dan kontribusi terhadap masyarakat melalui gerakan dakwahnya terutama menghadapi masyarakat multikultural. Kontribusi Muhammadiyah dalam tataran konsep dan peran dakwah kultural Muhammadiyah terhadap masyarakat.

#### 1. Konsep gerakan dakwah Kultural Muhammadiyah

Konsep dakwah kultural yang menjadi agenda Muhammadiyah sekaligus menjadi kontribusi terhadap masyarakat telah disusun secara sistematis sebagai suatu landasan teoritis dalam aplikasinya sebagai gerakan Islam. Konsep dakwah kultural didasari oleh pandangan bahwa kehidupan seseorang atau masyarakat senantiasa terus berubah dan berkembang. Dakwah kultural juga didasari asumsi bahwa setiap orang atau masyarakat memiliki pengalaman hidup yang berbeda serta terus berubah dari, dan, dengan cara yang berbeda pula. Sebagaimana dikatakan oleh Nafsih bahwa kecenderungan setiap manusia mempunyai perbedaan-perbedaan dalam pemahaman, makanya harus pula perlakukan dakwah dengan pendekatan langsung dan bersifat spesifik serta dakwah tersebut hendaknya mengadakan pendekatan pendekatan dalam rangka mencari simpati bukan antipati[20].

Membaca konsep dakwah kultural secara cermat dan teliti sebenarnya akan lebih memberikan pemahaman secara mendetail mengenai konsep tersebut. Dakwah kultural

bukan hanya suatu metode yang cenderung mengacak-acak ajaran Islam melalui sentuhan secara langsung dengan lokalitas, akan tetapi keanekaragaman bentuk-bentuk budaya atau kebiasaan masyarakat justru potensi akan dijadikan sebagai medium syiar Islam sehingga dakwah kultural tidak hanya terhenti pada sisi lokalitas saja.

Konsep dakwah kultural Muhammadiyah sebenarnya telah memiliki alat untuk membangun masyarakat madani atau masyarakat berperadaban. Dakwah kultural dengan pengembangan masyarakat dilakukan dengan pengembangan sumber daya manusia melalui pemberian bekal sesuai dengan kebutuhan dan kecenderungan kehidupannya. Selain itu, menurut Ghazali bahwa dakwah kultural juga harus mampu melakukan pembebasan manusia dari belenggu kebodohan dan pemberian penghargaan atas harkat dan martabat kemanusiaan dengan memasukkan prinsip-prinsip Islami yaitu prinsip *Tabsyir, Ishlah dan Tajdid (TIT)*[21].

## 2. Peran gerakan dakwah Kultural Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah organisasi yang lahir sebagai alternatif berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam di Indonesia sekitar akhir abad 19 dan awal abad 20. Muhammadiyah merupakan konsekuensi logis munculnya pertanyaan-pertanyaan sederhana seorang muslim kepada diri dan masyarakatnya tentang bagaimana memahami dan mengamalkan kebenaran Islam yang telah diimani sehingga pesan global Islam yaitu *Rahmatan Lil alamiin* atau kesejahteraan bagi seluruh kehidupan dapat terwujud dalam kehidupan objektif umat manusia.

Sejak kehadirannya di tengah-tengah panggung sejarah, Muhammadiyah telah memberikan kontribusi yang nyata bagi kehidupan masyarakat, bangsa dan bernegara di Indonesia. Peran dan partisipasi Muhammadiyah disebut dengan amal usaha Muhammadiyah dan itu dijalankan dengan berbagai cara dan bentuk sehingga sejak gerakan itu lahir dan berlangsung hingga kini memang diakui oleh banyak pihak.

Peran dakwah kultural Muhammadiyah senantiasa berupaya mengikuti pola dakwah Rasulullah Muhammad Saw dengan menggunakan berbagai macam pendekatan sebagai strategi dakwahnya seperti: pendekatan personal, pendekatan pendidikan, pendekatan penawaran, pendekatan misi, pendekatan korespondensi dan pendekatan diskusi. Strategi dakwah Rasulullah tersebut ternyata telah menunjukkan suatu keberhasilan yang nyata.

Menurut Ali Mustafa Yakub, mengatakan bahwa sekurang-kurangnya ada dua faktor yang sangat menentukan dalam dakwah beliau; pertama, adanya konsistensi Nabi dengan etika dakwah yaitu tidak memisahkan antara ucapan dan perbuatan, tidak mencerca sesembahan lawan, tidak melakukan kompromi dalam hal agama, dan tidak meminta imbalan. Kedua, adanya keteladanan beliau berikan kepada para sahabat[22].

Menurut Asep Muhyiddin, bahwa Peran strategi dakwah Muhammadiyah senantiasa melakukan empat ragam kegiatan dakwah, seperti *Tabligh dan ta'lim, Irsyad, Tadbir, dan Tathwir*[23].

Peran Muhammadiyah dalam dakwah kulturalnya senantiasa berpusat pada pembaharuan (*tajdid*) dan pemurnian (*purifikasi*). Kegiatan pembaharuan dan pemurnian itu, Muhammadiyah mengajak masyarakat untuk melakukan telaah ulang atas sistem mazhab dan taklid buta dalam rangka pemberantasan TBC (takhayul, Bid'ah dan churafat). Weinata Sairin juga mengungkapkan bahwa gerakan dakwah Muhammadiyah senantiasa banyak diarahkan untuk pemberantasan segala hal yang berbau TBC[24].

## B. Gerakan Dakwah Kultural Muhammadiyah dalam mewujudkan masyarakat Berperadaban

Muhammadiyah dengan arah gerakan dakwahnya dalam berbagai bentuk sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwasanya Muhammadiyah telah memberikan kontribusi

terhadap masyarakat, tentunya itu mengarahkan masyarakat menjadi masyarakat berperadaban. Namun telah dipahami bahwa kontribusi dakwah kultural Muhammadiyah baik dalam tataran konsep maupun peran dakwah yang telah dijalaninya dengan tujuan mewujudkan masyarakat berperadaban itu telah banyak mengalami tantangan dan tentu memerlukan langkah-langkah strategis untuk menghadapi tantangan tersebut.

#### 1. Tantangan Dakwah Kulutural Muhammadiyah

Menyusun suatu strategi dakwah yang *caspleng* dalam konteks masyarakat *spasiotemporal* seperti sekarang ini. Kesulitan menghadang takkala kita menorehkan wajah kedepan langsung berhadapan dengan hamparan tatanan masyarakat informatif-industrial beserta segala dampak yang ditimbulkannya. Betapa rumitnya memetakan arah perkembangan masyarakat itu sehingga kita gagap menyiasatinga. Semua itu menandakan bahwa tuntutan akan keharusan merubah strategi komunikasi dakwah tidak bisa ditunda-tunda lagi khususnya menghadapi peradaban global yang serba industrial itu.

Kecendrungan peradaban global (millenium ke-3) bukanlah sesuatu yang harus dihindari, melainkan dihadapi dengan penuh kearifan manusiawi. Iptek yang terus berkembang harus menjadi media pengembangan religiusitas dan jalan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Masyarakat global juga menampilkan ciri-ciri sebaga masyarakat fungsional, masyarakat teknologis, saintifik, terbuka, pemiskinan agama, dan masyarakat permisif.

Perkembangan Muhammadiyah yang kiat pesat ini, tentunya kita akan berfikir bahwa akan semakin banyak pila tantangan yang akan dihadapi dan mestinya akan lebih kompleks dari apa yang dihadapi oleh KH. Ahmad Dahlan. Hal ini akan menjadi tantangan semua kader Muhammadiyah untuk selalu mendakwahkan ajaran Islam yang sebenar-benarnya melalui organisasi Muhammadiyah. Adapun tantangan dakwah Muhammadiyah adalah:

#### a. Tantangan dari Anggota Muhammadiyah Sendiri

Muhammadiyah memasuki abad ke-2 tentunya banyak hal yang perlu dibenahi agar tetap eksis selama-lamanya. Salahsatu hal yang patut dilakukan adalah menjadikan Muhammadiyah menjadi organisasi yang bukan hanya menginginkan banyak anggota, tetatp harus juga menjadi organisasi yang berkualitas, terutama kualitas anggota-anggotanya.

Tentunya bukanlah sekedar omong kosong belaka, ternyata banyak fenomena yang terjadi dikalangan Muhammadiyah. Orang dengan begitu mudahnya masuk menjadi anggota Muhammadiyah hanya dengan bukti memiliki kartu anggota Muhammadiyah yang saat ini ternyata semakin mudah didapatkan dengan tidak memandang siapa mereka dan apa yang sudah mereka lakukan untuk perkembangan dakwah Muhammadiyah. Padahal dalam kehidupan sehari-harinya tidak mencerminkan kepribadian Muhammadiyah.

Selanjutnya, yang paling mengecewakan dan menyesatkan hati adalah mereka banyak menjadi anggota Muhammadiyah henya karena ingin masuk dan bekerja di amal usaha Muhammadiyah. Hal menjadikan bias Muhammadiyah kehilangan banyak aset amal usaha. Banyak kasus yang telah terjadi, sekolah Muhammadiyah beralih nama, masjid dikuasai oleh pihak lain dan lahan/ wakah tanah dikerjakan dan akhirnya diklaim oleh orang lain sebagai pemiliknya. Kejadian-kejadian nyata ini harus segera diatasi demi kelangsungan dakwah di Muhamamidyah.

#### b. Tantangan dari Organisasi Lain

Perkembangan Muhammadiyah yang sangat pesat tentunya akan menjadikan banyak organisasi lain meniru untuk melakukan hal yang serupa, minimal

mereka akan belajar bagaimana menjadi seperti Muhammadiyah.

Selain tantangan dari organisasi yang menjadikan Muhammadiyah sebagai patner mereka, tentunya masih banyak lagi tantangan dari organisasi lain yang tidak suka dengan gerakan Muhammadiyah, terutama kaum-kaum sempalan yang mengaju Islam tetapi tidak menjalankan ajaran Islam dan bahkan mereka merubah-ubah syariat Islam yang telah disempurnakan oleh Rasulullah saw.

Muhammadiyah sebagai jargon dakwah amar ma'ruf nahi mungkar yang memerangi ajaran yang berbau tahayyu, bid'ah dan curafat (TBC). Hal ini pula menjadikan Muhammadiyah banyak dimusuhi oleh masyarakat Indonesia khususnya kaum tradisional yang banyak dianut kebanyakan umat Islam Indonesia. Mereka menanggapi bahwa dakwah Muhammadiyah akan mengancam eksistensi mereka dan pengaruh mereka dikalangan kaum muslimin.

#### c. Tantangan dari agama lain

Tantangan dari agama lain yang dihadapi oleh umat Islam begitu banyak bentuknya, namun yang sering kita dengarkan tantangan dakwah Islam adalah gerakan pemurtadan, gerakan sekularisasi, dan gerakan nativisasi.

- 1) Gerakan pemurtadan yang dilakukan sekelompok orang-orang yang tidak senang terhadap kemajuan Islam dan mengajari umat Islam dengan sesuatu yang menyimpang. Gerakan ini umumnya dilakukan pada masyarakat yang berada pada garis kemiskinan.
- 2) Gerakan sekularisasi yang dilakukan dengan pemahaman keagamaan yang seolah-olah dilaksanakan oleh gerakan keagamaan. Gerakan ini umumnya dilakukan melalui gerakan pemikiran. Dari pemahaman ini, timbullah apa yang disebut berbagai kalangan ilmuwan

Islam sebagai gerakan *Sipilis*, yaitu singkatan dari sekularisme, pluralisme, dan liberalisme.

- 3) Gerakan nativisasi adalah suatu kegiatan dengan menitikberatkan pada penghapusan nilai-nilai etika dan moral serta spritual dalam kehidupan sehari-hari. Mereka beranggapan bahwa etika, moral dan spritual tidak ada hubungannya dengan kehidupan dunia. Mereka ingin memisahkan nilai-nilai dari umat Islam.

Semua tantangan umat Islam atas ketidaksenangan umat lain terhadap kejayaan Islam, hal ini telah digambarkan oleh Allah Swt dalam Firmanya QS. Al-baqarah/ 2 ayat 120 :

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَبِيعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ  
 اللَّهُ هُوَ الْهُدَىٰ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ  
 مِنَ اللَّهِ مِنْ وِئَالٍ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

*Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu[25].*

2. Langkah-langkah dakwah Kultural Muhammadiyah dalam mewujudkan masyarakat berperadaban

Menurut Soeratno bahwa gerak langkah dakwah Muhammadiyah sebagai gerakan kultural tercermin dalam empat karakter yang selanjutnya dipandang dan sekaligus menjadi strategi perjuangan Muhammadiyah[26]. Empat tersebut adalah:

- a. Dimensi ijtihad dan tajdid yang berlandaskan al-Quran dan as-Sunnah
- b. Aktualisasi cita-cita perjuangan melalui organisasi



- c. Karakter Muhammadiyah yang cenderung anti kemapanan terhadap lembaga keagamaan yang bersifat kaku.
- d. Muhammadiyah selalu antipatif terhadap segala tuntutan perubahan zaman.

Muhammadiyah dengan gerakan dakwahnya berupaya berjalan dengan maksimal dengan harapan agar tujuan dakwah yang akan menjadi cita-cita Muhammadiyah kelak akan tercapai. Itulah sebabnya Muhammadiyah senantiasa optimis untuk selalu berupaya sekuat tenaga dan pikirannya untuk mencapai tujuannya dengan melakukan langkah-langkah gerakan dakwahnya baik berupa teoritis maupun secara praktis.

- a. Langkah teoritis dakwah kultural Muhammadiyah

Adanya suatu tatanan sosial dalam masyarakat berupa unsur-unsur, norma-norma, paradigma, adat istiadat, dan lain sebagainya. Beberapa hal itu merupakan suatu fakta sosial yang tidak dapat dihilangkan dalam suatu masyarakat sehingga akan berdampak pada pola gerakan dakwah Muhammadiyah yang harus ditempuh.

Muhammadiyah dalam langkah teoritisnya, dakwah kultural Muhammadiyah membutuhkan beberapa langkah yang meliputi:

- 1) Pengenalan/ pemahaman kondisi sosial-kultur suatu daerah  
Pengenalan/pemahaman kondisi sosial kultur daerah dilakukan untuk mendapatkan berbagai macam informasi seputar paradigma, tradisi, serta pemahaman agama masyarakat. Apakah model berpikir, tradisi dan pemahaman masyarakat setempat masih sesuai dengan rambu-rambu ajaran Islam atau berseberangan.
- 2) Pengenalan/ pemahaman kondisi psikologi masyarakat  
Pengenalan/pemahaman kondisi psikologi masyarakat setempat yang membutuhkan perangkat disiplin ilmu psikologi. Muhammadiyah diharapkan

dapat secara mudah beradaptasi dengan sistem sosial yang berkembang dilingkungan dimana ia berada. Untuk itu, Muhammadiyah harus cerdas dan cermat dalam memahami kondisi psikologi masyarakat. Pemahaman psikologi itu akan sangat menentukan bagaimana Muhammadiyah bersikap dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan masyarakat.

- 3) Langkah-langkah strategis

Upaya untuk memetakan langkah-langkah strategis yang dilakukan Muhammadiyah dengan menyusun sistematis dalam berdakwah serta mengatur rentang waktunya secara simultan. Dakwah kultural jelas harus bertahap karna tidak mungkin mengaplikasikannya secara langsung dan totalitas.

- 4) Metode penyampaian yang akurat

Melalui serangkaian langkah yang telah diatur secara tepat dan akurat, syiar Islam diharapkan dapat berjalan sesuai dengan sasaran, meskipun pelaksanaan dakwah kultural menggunakan medium lokalitas, namun orientasi purifikasi tetap akan menjadi tujuan utama. Dengan demikian dakwah kultural merupakan konsep dakwah yang akan mencoba mengislamkan kultur lokal secara bertahap dan terencana.

- b. Langkah praktis dakwah kultural Muhammadiyah

- 1) Langkah praktis secara umum  
Langkah praktis dakwah Muhammadiyah secara umum sebagaimana tercantum dalam Anggaran Dasar Rumah Tangga Muhammadiyah Pasal 3 tentang langkah/ usaha Muhammadiyah yang diwujudkan dalam bentuk amal usaha, program, dan kegiatan.
- 2) Langkah praktis secara khusus  
Muhammadiyah telah berkiprah diseluruh lini kehidupan untuk mewujudkan masyarakat berperadaban.

Sejumlah langkah praksis yang dapat kita lihat antara lain:

- a) Pemurnian Akidah  
Muhammadiyah sejak kelahirannya telah berkomitmen untuk bersama-sama memberantas segala bentuk praktik kesyirikan dan berusaha terus meningkatkan keimanan dan ketaqwaan menuju kehidupan bertauhid yang sesuai dengan ajaran Islam.
- b) Pengamalan dan pembinaan ibadah  
Muhammadiyah senantiasa melakukan dakwah kultural dalam bentuk pengamalan dan pembinaan ibadah melalui basis-basis kegiatan jamaah dan dakwah jamaah sehingga terwujud kehidupan Islami dalam masyarakat.
- c) Pembinaan akhlak  
Muhammadiyah senantiasa terus melakukan pembinaan-pembinaan akhlak agar setiap orang Islam menjadi sosok *Insan Kamil* (manusia paripurna) sebagaimana idelnya tipe manusia dalam pandangan Islam
- d) Pengalaman muamalar yang sesuai dengan syariat  
Muamalah duniawiyah Muhammadiyah telah mempelopori pelaksanaan ajaran Islam dalam lembaga-lembaga amal yang dikenal dengan amal usaha.  
Terbentuknya amal usaha dibidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan sebagainya merupakan contoh dari gerakan amaliah Muhammadiyah agar Islam terwujud dengan nyata kehidupan publik.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisa tentang gerakan dakwah kultural Muhammadiyah maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa:

1. Gerakan dakwah Kultural Muhammadiyah jelas bermuara pada sudut pendekatan pemahaman Islam yang memandang keberadaan lokalitas secara umum. Muhammadiyah dengan gerakan dakwah kulturalnya merupakan suatu skonsep yang strategis aplikatif yang harus digunakan dalam menghadapi masyarakat secara luas sehingga muhammadiyah harus menyusun suatu

langkah-langkah dalam mengambil suatu tindakan yang tepat yang dikenal dengan manajemen dakwah Muhammadiyah.

2. Muhammadiyah dengan gerakan dakwah kulturalnya mampu memberikan kontribusi yang signifikan (kuat) terhadap masyarakat dengan adanya pola pemahaman yang disampaikan. Orientasi dakwah kultural Muhammadiyah dalam mewujudkan masyarakat berperadaban senantiasa terwujud dengan adanya konsistensi yang dimiliki Muhammadiyah untuk menjalankan gerak dakwahnya ditengah-tengah masyarakat baik dalam bidang aqidah, ibadah, maupun muamalah yang sesuai dengan syariat Islam.

#### V. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Drs. H Musthafa Kamal Pasha B.Ed & Drs. H. Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta: Pustaka SM, 2009), h. 136
- [2] Quraish Shihab, *Tafsir AL Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 519 – 520
- [3] Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah Muhammadiyah*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), h. 44
- [4] Imam Muchlas, *Landasan Dakwah Kultural: Membaca Respons Al-Quran Terhadap Adat Kebiasaan Arab Jahiliyyah*, Cet Ke-1, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2006), h. 119-122
- [5] Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Bogor : Dharma Karsa Utama, 2007), h.255
- [6] Abdul Munir Mulkhan. Dkk. *1 Abad Muhammadiyah: Gagasan Pembaharuan Sosial Keagamaan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010
- [7] Drs. H Musthafa Kamal Pasha B.Ed & Drs. H. Ahmad Adaby Darban, ... h.112
- [8] PP Muhammadiyah Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011), h.9
- [9] Drs. H Musthafa Kamal Pasha B.Ed & Drs. H. Ahmad Adaby Darban, ... h.161
- [10] Rusdianto, dkk, *Melacak Kekafiran Berpikir*. Cet.X ( Yogyakarta : Ushwah, 2009), h.35
- [11] Samsul Munir Amin. *ILMU DAKWAH*. Cet I (Jakarta: AMZAH, 2009), h.1

- [12] Wahid Bakhtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Cet. I (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997), h.31
- [13] M. Quraish Shihab, *WAWASAN AL-QURAN, Tafsir Tematik atas Pelbagai*, cet II, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), h.421
- [14] Ahmad Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Cet I, Reality Publiise, 2006, h.13
- [15] Machmoed Effrendi, *Sejarah Budaya*, Cet. I (Jakarta: Depdikbud, 1999), h.106-107
- [16] Fachruddin Fuad.: *Agama dan Pendidikan Demokrasi, : Pengalaman Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama*, Cet.I (Jakarta: Pustaka alvabet, 2006), h. 118
- [17] Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Nasional, 2004), h. 2-3
- [18] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 9
- [19] Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Cet III, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h.124
- [20] Abd. Karim Nafsih, *Menggugat Orang Shalat “ antara konsep dan Realita*, Cet. I (Mojokerto: Alhikmah, 2005), h.121
- [21] Abd. Rohim Ghazali, dkk. *Muhammadiyah sebagai tenda Kultural*. Cet I (Jakarta Selatan: Maarif Institute, 2003), h.6
- [22] Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka, 2000), h. 94-95
- [23] Asep Muhyiddin, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h.34-35
- [24] Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.48
- [25] Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Bogor : Dharma Karsa Utama, 2007), h.19
- [26] Chamamah Soeratno, dkk. *Muhammadiyah sebagai Gerakan Seni dan Budaya: Suatu Warisan Intelektual yang terlupakan*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 80